



Strategi Komunikasi Dakwah bagi Muslim Tuli melalui Konten Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO): Studi Inklusivitas Penyiaran Islam

Adib Ibrohimi¹,

¹STIDKI Al-Hamidy Pamekasan

adibstidki@gmail.com

Article history

Received:

08.06.2026

Received in revised form:

28.08.2026

Accepted:

11.09.2026

Keywords:

Da'wah Communication
Strategy, Deaf Muslims,
Indonesian Sign Language,
BISINDO, Islamic Broadcasting.

Abstract: Equal access to religious information is a fundamental component of inclusive Islamic communication. However, digital da'wah practices remain largely dominated by verbal communication, limiting accessibility for Deaf Muslims. The use of Indonesian Sign Language (BISINDO) as a medium for delivering Islamic messages offers a promising communication strategy to enhance accessibility while strengthening the participation of persons with disabilities in acquiring Islamic knowledge. This study examines da'wah communication strategies through BISINDO-based digital content and explores their contribution to fostering inclusivity in Islamic broadcasting. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, observations of BISINDO-based da'wah content across digital platforms, and document analysis. The data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that effective da'wah communication for Deaf Muslims is achieved through four key strategies: adapting religious messages into the visual-linguistic structure of BISINDO, simplifying religious language without compromising Islamic teachings, optimizing digital media by integrating sign language, text, and visual elements, and actively involving the Deaf community in content production and evaluation. These strategies enhance message comprehension, expand the reach of digital da'wah, and encourage the active participation of Deaf Muslims in digital religious spaces. The study demonstrates that BISINDO functions not merely as a translation tool but as a strategic communication approach that embodies the principles of inclusive Islamic broadcasting by ensuring equitable, participatory, and responsive access to religious information for the Deaf community. These findings contribute to the development of a more inclusive model of digital da'wah communication within the fields of Islamic communication and disability studies.

Kata kunci: strategi komunikasi dakwah, Muslim Tuli, Bahasa Isyarat Indonesia, penyiaran Islam.

Abstrak: Akses terhadap informasi keagamaan yang setara merupakan bagian penting dari penyiaran Islam yang inklusif. Namun, praktik dakwah di ruang digital masih didominasi oleh komunikasi verbal sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan Muslim Tuli. Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai media penyampaian pesan dakwah menjadi strategi komunikasi yang berpotensi memperluas aksesibilitas sekaligus memperkuat partisipasi penyandang disabilitas dalam

memperoleh pemahaman keislaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi dakwah melalui konten berbasis BISINDO serta menjelaskan kontribusinya terhadap penguatan inklusivitas penyiaran Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi terhadap konten dakwah berbasis BISINDO pada platform digital, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dakwah bagi Muslim Tuli dibangun melalui empat strategi utama, yaitu adaptasi pesan ke dalam struktur visual BISINDO, penyederhanaan bahasa keagamaan tanpa mengurangi substansi ajaran Islam, optimalisasi media digital yang mengombinasikan bahasa isyarat, teks, dan elemen visual, serta keterlibatan komunitas Tuli dalam proses produksi dan evaluasi konten. Strategi tersebut meningkatkan keterpahaman pesan, memperluas jangkauan dakwah, dan mendorong partisipasi aktif Muslim Tuli dalam ruang keagamaan digital. Penelitian ini menegaskan bahwa BISINDO tidak hanya berfungsi sebagai sarana penerjemahan bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi dakwah yang merepresentasikan prinsip inklusivitas penyiaran Islam melalui penyediaan akses informasi keagamaan yang adil, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan komunitas Tuli. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model komunikasi dakwah digital yang lebih inklusif dalam kajian komunikasi Islam dan studi disabilitas.

PENDAHULUAN

Transformasi komunikasi digital telah mengubah pola penyebaran dakwah Islam dari ruang-ruang konvensional menuju ekosistem media yang lebih terbuka, interaktif, dan menjangkau berbagai kelompok masyarakat.¹ Beragam platform digital memungkinkan penyampaian pesan keagamaan berlangsung secara cepat melalui video, siaran langsung, podcast, maupun konten visual. Perkembangan tersebut memperluas kesempatan masyarakat memperoleh pengetahuan keislaman tanpa dibatasi ruang dan waktu. Meskipun demikian, kemajuan teknologi tidak secara otomatis menghasilkan akses komunikasi yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat.² Sebagian besar konten dakwah digital masih berorientasi pada komunikasi verbal dan audio, sehingga kelompok Muslim Tuli menghadapi hambatan dalam memahami materi keagamaan yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital belum sepenuhnya diikuti oleh transformasi inklusivitas komunikasi dalam penyiaran Islam.³ Muslim Tuli merupakan bagian dari umat Islam yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, informasi, dan bimbingan keagamaan. Hak tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek normatif dalam ajaran Islam yang menekankan persamaan derajat manusia, tetapi juga berhubungan dengan prinsip aksesibilitas informasi sebagai bagian dari hak warga negara.

Dalam praktiknya, keterbatasan akses terhadap dakwah tidak semata-mata disebabkan oleh kondisi pendengaran, melainkan oleh belum tersedianya sistem komunikasi yang mampu menjembatani

¹ Isnaini, A. R. N. (2026). The Transformation of Islamic Da'wah on Social Media: Shifts in Authority and Islamic Communication Practices in the Digital Sphere. *COMMUNICATE: Journal of Islamic Communication*, 1(1), 15-30.

² Sinulingga, S. P. B., & Nasution, M. I. P. (2024). Analysis of challenges and opportunities in the development of information and communication technology in the digital era: Future perspective. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 25-35.

³ SALSABIL, S. A. (2026). DARI PESANTREN KE PLATFORM DIGITAL. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 7(1), 97-112.

kebutuhan linguistik komunitas Tuli. Banyak ceramah, kajian daring, maupun siaran keagamaan disajikan tanpa penerjemah bahasa isyarat atau tanpa adaptasi visual yang memadai, sehingga pesan yang diterima menjadi parsial dan berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman terhadap ajaran Islam.⁴ Dalam konteks komunikasi, komunitas Tuli tidak dapat diposisikan sebagai kelompok yang mengalami keterbatasan dalam menerima informasi, tetapi sebagai komunitas bahasa yang memiliki karakteristik komunikasi visual.⁵ Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) berkembang sebagai bahasa alami yang digunakan komunitas Tuli dalam kehidupan sehari-hari dengan struktur linguistik, tata bahasa, dan ekspresi visual yang berbeda dari bahasa lisan. Oleh karena itu, penyampaian dakwah kepada Muslim Tuli tidak cukup dilakukan melalui penerjemahan kata demi kata, melainkan memerlukan proses adaptasi pesan agar makna keagamaan dapat dipahami sesuai konteks budaya dan bahasa komunitas Tuli. Perspektif tersebut menempatkan BISINDO sebagai media komunikasi yang memungkinkan terjadinya proses pertukaran makna secara efektif antara komunikator dan komunikan.

Perkembangan media sosial membuka peluang baru bagi penyelenggaraan dakwah yang lebih inklusif melalui produksi konten berbasis visual. Video pendek, animasi, infografis, dan siaran langsung dengan dukungan bahasa isyarat memberikan alternatif penyampaian pesan keagamaan yang lebih mudah diakses oleh Muslim Tuli. Konten semacam ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga mengubah paradigma komunikasi dari model satu arah menuju komunikasi yang lebih partisipatif. Komunitas Tuli tidak lagi menjadi objek penerima pesan, melainkan dapat berperan sebagai kreator konten, penerjemah, maupun komunikator dakwah yang berkontribusi dalam membangun ruang keagamaan digital yang inklusif.⁶ Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa aksesibilitas komunikasi merupakan bagian integral dari kualitas penyiaran Islam di era digital. Kajian mengenai dakwah digital telah berkembang pesat dengan menyoroti penggunaan media sosial, strategi komunikasi mubaligh, literasi digital keagamaan, dan efektivitas penyebaran pesan Islam melalui berbagai platform. Penelitian lain membahas penggunaan teknologi komunikasi dalam memperluas jangkauan dakwah kepada masyarakat umum serta pengaruh media digital terhadap perubahan perilaku religius.

Sementara itu, penelitian mengenai komunitas Tuli lebih banyak berfokus pada akses pendidikan, hak penyandang disabilitas, komunikasi inklusif, serta penggunaan bahasa isyarat dalam layanan publik. Meskipun kedua bidang tersebut berkembang secara signifikan, kajian yang menghubungkan strategi komunikasi dakwah dengan penggunaan BISINDO sebagai media penyiaran Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian hanya menjelaskan keberadaan penerjemah bahasa isyarat dalam kegiatan keagamaan tanpa mengkaji bagaimana strategi komunikasi dirancang, diproduksi, dan diadaptasikan sesuai karakteristik komunikasi visual komunitas Tuli. Keterbatasan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan konseptual maupun empiris. Pertama, strategi komunikasi dakwah masih dipahami sebagai proses penyampaian pesan kepada khalayak umum tanpa mempertimbangkan kebutuhan komunikasi kelompok disabilitas. Kedua, BISINDO lebih sering diposisikan sebagai instrumen penerjemahan bahasa daripada sebagai sistem komunikasi yang membentuk konstruksi makna dalam dakwah. Ketiga, konsep inklusivitas penyiaran Islam masih didominasi pembahasan mengenai perluasan jangkauan media, sedangkan aspek aksesibilitas bagi

⁴ Gifary, A., Komara, E., Koswara, N., & Helmawati, H. (2025). Implementasi Dakwah Inklusif sebagai Bagian dari Pendidikan Islam bagi Penyandang Disabilitas. *An-Nuha*, 5(3), 313-326.

⁵ Diparini, K. A. A. S., Budayana, I. W. G., & Wijaya, I. K. A. P. (2025). Perancangan Buku Foto Esai Sebagai Pola Komunikasi Orang Tuli Bagi Masyarakat. *Jurnal Selaras Rupa*, 6(2), 20-30.

⁶ Hanum, S. Z. (2025). Transformasi Dakwah Komunitas Muslimah: Komunikasi Dialogis-Adaptif pada Masyarakat Multikultural. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 3(1), 41-54.

penyandang disabilitas belum memperoleh perhatian yang proporsional. Akibatnya, belum tersedia kerangka analitis yang menjelaskan hubungan antara strategi komunikasi dakwah, penggunaan BISINDO, dan penguatan inklusivitas penyiaran Islam secara terpadu.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini memandang bahwa komunikasi dakwah bagi Muslim Tuli harus dibangun melalui pendekatan yang menempatkan aksesibilitas sebagai bagian dari strategi komunikasi, bukan sebagai pelengkap teknis dalam produksi konten. Efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam mengadaptasi pesan ke dalam bentuk visual yang sesuai dengan karakteristik bahasa isyarat.⁷ Dengan demikian, keberhasilan komunikasi tidak diukur sebatas tersampainya informasi, melainkan dari terciptanya pemahaman bersama, keterlibatan audiens, dan kesempatan yang setara bagi Muslim Tuli untuk mengakses pengetahuan keislaman. Penelitian ini menggunakan perspektif strategi komunikasi untuk menganalisis proses perencanaan, penyusunan, penyampaian, dan evaluasi pesan dakwah berbasis BISINDO dalam media digital. Pendekatan tersebut dipadukan dengan konsep komunikasi inklusif yang menempatkan aksesibilitas sebagai prasyarat terciptanya komunikasi yang efektif. Melalui perspektif ini, penyiaran Islam dipahami bukan sekadar aktivitas penyebaran pesan keagamaan, tetapi sebagai proses komunikasi yang menjamin setiap individu memperoleh kesempatan yang sama dalam memahami nilai-nilai Islam tanpa dibatasi oleh hambatan linguistik maupun sensorik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi dakwah melalui konten Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) bagi Muslim Tuli serta menjelaskan kontribusinya terhadap penguatan inklusivitas penyiaran Islam di ruang digital. Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan perspektif bahwa BISINDO merupakan strategi komunikasi dakwah yang membangun proses penyampaian pesan secara visual, partisipatif, dan aksesibel, sehingga memperluas konsepsi penyiaran Islam dari orientasi penyebaran informasi menuju praktik komunikasi inklusif yang menjamin kesetaraan akses keagamaan bagi komunitas Muslim Tuli.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi komunikasi dakwah melalui konten Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam mewujudkan penyiaran Islam yang inklusif bagi Muslim Tuli. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses komunikasi, adaptasi pesan dakwah, serta pengalaman para aktor yang terlibat dalam produksi dan pemanfaatan konten dakwah berbasis BISINDO secara kontekstual. Subjek penelitian meliputi pendakwah yang memproduksi konten dakwah menggunakan BISINDO, penerjemah atau juru bahasa isyarat, kreator media dakwah digital, serta Muslim Tuli sebagai penerima pesan dakwah. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria memiliki pengalaman aktif dalam proses produksi, distribusi, atau pemanfaatan konten dakwah berbasis BISINDO. Teknik ini memungkinkan diperolehnya data yang relevan sesuai fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali strategi penyusunan pesan, pertimbangan penggunaan BISINDO, serta persepsi informan mengenai efektivitas komunikasi dakwah. Observasi dilakukan terhadap konten dakwah yang dipublikasikan melalui platform digital, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, dengan memperhatikan aspek visualisasi pesan, penggunaan bahasa isyarat,

⁷ Kustiawan, W., Wahyuni, R. C., & Nurizain, A. (2025). Efektifitas Dakwah Visual Terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Mahasiswa. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 604-610.

penyajian teks, dan interaksi audiens. Dokumentasi berupa rekaman video, naskah dakwah, serta arsip media sosial dimanfaatkan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang sejak pengumpulan data hingga diperoleh pola mengenai strategi komunikasi dakwah berbasis BISINDO dan kontribusinya terhadap inklusivitas penyiaran Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking kepada informan utama guna memastikan konsistensi interpretasi dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Pendekatan metodologis ini menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai praktik komunikasi dakwah yang aksesibel, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik komunikasi visual komunitas Muslim Tuli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Dakwah melalui Konten BISINDO

Perkembangan media digital telah mendorong transformasi strategi komunikasi dakwah dari pola penyampaian konvensional menuju model komunikasi yang lebih adaptif terhadap keragaman karakteristik audiens. Dalam konteks Muslim Tuli, strategi komunikasi tidak lagi berorientasi pada penyampaian pesan secara verbal, melainkan pada kemampuan komunikator membangun kesetaraan makna melalui media visual yang sesuai dengan sistem komunikasi komunitas Tuli.⁸ Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah berbasis Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) tidak ditentukan oleh keberadaan penerjemah bahasa isyarat semata, tetapi oleh proses komunikasi yang dirancang sejak tahap perencanaan, produksi, penyajian, hingga evaluasi konten. Dengan demikian, BISINDO berfungsi sebagai medium utama dalam mentransformasikan pesan keagamaan ke dalam bentuk visual yang dapat dipahami secara utuh oleh Muslim Tuli. Tahap pertama strategi komunikasi diawali dengan identifikasi karakteristik khalayak sasaran. Pendakwah dan tim kreatif tidak memandang komunitas Tuli sebagai kelompok yang memiliki kekurangan dalam menerima pesan, melainkan sebagai komunitas bahasa visual dengan kebutuhan komunikasi yang berbeda dari masyarakat dengar. Perspektif tersebut memengaruhi seluruh proses penyusunan materi dakwah. Pemilihan tema dilakukan berdasarkan persoalan keagamaan yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti tata cara ibadah, akhlak, hubungan sosial, keluarga, dan nilai-nilai spiritual yang aplikatif.

Materi yang bersifat konseptual atau menggunakan istilah teologis kompleks disusun kembali dalam bentuk narasi yang lebih sederhana tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Strategi ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi ditentukan oleh kemampuan komunikator menyesuaikan bentuk penyampaian dengan kapasitas penerimaan audiens, bukan sekadar memperbanyak volume informasi.⁹ Proses adaptasi pesan menjadi aspek paling penting dalam komunikasi dakwah berbasis BISINDO. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerjemahan tidak dilakukan secara harfiah mengikuti struktur bahasa Indonesia, melainkan melalui proses interpretasi makna agar sesuai dengan tata bahasa visual yang digunakan komunitas Tuli. Beberapa istilah keagamaan yang tidak memiliki padanan langsung dalam BISINDO dijelaskan melalui kombinasi gerakan tangan, ekspresi wajah, posisi tubuh, serta ilustrasi visual yang membantu audiens memahami konteks pembicaraan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah lebih menekankan keberhasilan transfer makna daripada

⁸ Natalia, K. A., & Winayanti, R. D. (2025). Strategi Komunikasi Simbolik dalam Interaksi Pelayanan yang Dilakukan Penyandang Disabilitas di Difel Cafe Gantari Jaya. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1768-1778.

⁹ Hajar, S., & Syaesti, Y. P. (2024). Efektivitas strategi komunikasi dalam memengaruhi opini publik. *Jurnal studi interdisipliner perspektif*, 24(1), 39-45.

kesamaan bentuk linguistik antara bahasa lisan dan bahasa isyarat.¹⁰ Oleh sebab itu, penerjemah tidak hanya berperan sebagai pengalih bahasa, tetapi juga sebagai mediator budaya yang memahami karakter komunikasi komunitas Tuli sekaligus substansi ajaran Islam.

Penyederhanaan bahasa menjadi strategi berikutnya yang memperkuat efektivitas penyampaian pesan. Ceramah yang pada umumnya menggunakan kalimat panjang, istilah Arab, atau penjelasan abstrak disusun ulang menjadi kalimat pendek dengan struktur logis dan berurutan. Penyampaian dilakukan secara bertahap sehingga setiap gagasan memperoleh ruang yang cukup untuk diterjemahkan ke dalam BISINDO. Strategi tersebut mengurangi beban kognitif audiens ketika memproses informasi visual secara simultan. Selain itu, penggunaan contoh konkret yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari membantu Muslim Tuli menghubungkan konsep keagamaan dengan realitas sosial yang mereka alami. Dengan demikian, dakwah tidak berhenti pada penyampaian doktrin, tetapi berkembang menjadi proses komunikasi yang menghasilkan pemahaman kontekstual. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa visualisasi konten memiliki fungsi yang sama pentingnya dengan penggunaan bahasa isyarat. Video dakwah yang efektif umumnya memadukan penerjemah BISINDO, teks terjemahan, ilustrasi gambar, ikon visual, serta pengaturan latar yang sederhana agar perhatian audiens terfokus pada gerakan bahasa isyarat. Penggunaan teks berfungsi memperkuat pemahaman bagi Muslim Tuli yang memiliki kemampuan membaca bahasa Indonesia, sedangkan ilustrasi visual membantu menjelaskan konsep-konsep abstrak yang sulit direpresentasikan melalui gerakan tangan.¹¹

Integrasi berbagai elemen visual tersebut menciptakan komunikasi multimodal yang memungkinkan audiens memperoleh informasi melalui lebih dari satu saluran komunikasi secara bersamaan. Model ini meningkatkan peluang keberhasilan transfer makna dibandingkan komunikasi yang hanya mengandalkan bahasa verbal. Pemilihan media digital menjadi bagian integral dari strategi komunikasi dakwah. Platform seperti YouTube dimanfaatkan untuk menyajikan materi kajian yang berdurasi panjang sehingga memungkinkan pembahasan lebih mendalam. Instagram digunakan untuk menyampaikan potongan materi dakwah, infografis, dan video singkat yang mudah diakses melalui perangkat seluler. Sementara itu, TikTok dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman yang ringkas dengan pendekatan visual yang lebih dinamis. Perbedaan karakteristik platform tersebut mendorong penyesuaian format komunikasi sesuai perilaku konsumsi media masing-masing audiens. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam mengelola berbagai platform meningkatkan jangkauan dakwah sekaligus memperbesar peluang keterlibatan komunitas Muslim Tuli dalam ruang komunikasi digital.

Selain memilih media yang tepat, strategi komunikasi juga diwujudkan melalui pengaturan tempo penyampaian pesan. Pendakwah tidak dapat berbicara terlalu cepat karena setiap bagian materi harus diterjemahkan secara akurat ke dalam BISINDO. Sinkronisasi antara penyampaian lisan dan bahasa isyarat menjadi syarat penting agar tidak terjadi kehilangan makna.¹² Pada konten yang diproduksi secara profesional, proses penyuntingan dilakukan untuk mengatur ritme komunikasi sehingga perpindahan antarbagian materi berlangsung lebih sistematis. Pengaturan tempo ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi visual dipengaruhi oleh koordinasi yang baik antara komunikator, penerjemah, dan

¹⁰ Pramesti, D. S. (2026). The Influence of Social Communication and Da'wah in Improving Arabic Speaking Skills. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), 2358-2370.

¹¹ Priyono, D. J. (2024). Representasi Visual sebagai Aspek Kemampuan Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Komunikasi Bahasa Arab. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 113-134.

¹² Irchamna, A. M., Amira, V. N. F., Oktavianti, N., & Mintowati, M. (2025). Pengaruh bahasa isyarat terhadap pembelajaran komunikasi lisan tunaganda (tunarungu dan tunawicara). *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 5(1), 40-49.

tim produksi media.¹³ Keberhasilan komunikasi dakwah juga ditentukan oleh kompetensi komunikator. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendakwah yang memiliki pengetahuan mengenai budaya Tuli lebih mudah membangun kedekatan psikologis dengan audiens. Mereka tidak hanya memahami penggunaan BISINDO, tetapi juga mengenali etika komunikasi visual, pola interaksi komunitas Tuli, serta cara menyampaikan pesan yang menghargai identitas budayanya.

Pendekatan tersebut menciptakan hubungan komunikasi yang lebih egaliter karena Muslim Tuli diposisikan sebagai subjek komunikasi, bukan sekadar penerima layanan dakwah. Dalam kondisi demikian, proses komunikasi berlangsung lebih dialogis sehingga audiens terdorong memberikan respons, pertanyaan, maupun masukan terhadap materi yang disampaikan. Partisipasi komunitas Tuli dalam produksi konten merupakan temuan penting yang memperlihatkan perubahan paradigma komunikasi dakwah. Pada berbagai konten yang diamati, anggota komunitas Tuli tidak hanya berperan sebagai sasaran dakwah, tetapi juga terlibat sebagai penerjemah, konsultan bahasa, editor visual, hingga kreator konten keagamaan. Keterlibatan tersebut meningkatkan akurasi penggunaan BISINDO sekaligus memastikan bahwa materi yang diproduksi sesuai dengan kebutuhan komunikasi komunitas. Kehadiran Muslim Tuli dalam setiap tahapan produksi memperkuat prinsip komunikasi partisipatif karena audiens memiliki kesempatan memengaruhi bentuk dan isi pesan yang akan mereka terima. Interaktivitas media digital semakin memperkuat efektivitas strategi komunikasi dakwah. Fitur komentar, siaran langsung, dan diskusi daring memungkinkan Muslim Tuli menyampaikan pertanyaan mengenai materi keagamaan yang belum dipahami. Pendakwah kemudian memberikan penjelasan tambahan melalui video lanjutan atau sesi tanya jawab yang kembali menggunakan BISINDO.

Siklus komunikasi tersebut menunjukkan bahwa dakwah digital tidak lagi berlangsung secara linear, melainkan membentuk komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya klarifikasi makna secara berkelanjutan. Hubungan timbal balik ini meningkatkan kualitas pemahaman sekaligus memperkuat ikatan antara komunikator dan komunitas Muslim Tuli. Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa evaluasi komunikasi dilakukan berdasarkan respons audiens, tingkat keterlibatan pengguna media sosial, serta masukan dari komunitas Tuli. Evaluasi tidak hanya berfokus pada jumlah penonton, tetapi juga memperhatikan sejauh mana pesan dapat dipahami, diterapkan, dan didiskusikan kembali oleh audiens. Umpan balik tersebut digunakan untuk memperbaiki struktur bahasa, kualitas visual, durasi video, maupun teknik penyampaian materi pada produksi berikutnya. Dengan demikian, strategi komunikasi dakwah berkembang secara dinamis mengikuti kebutuhan nyata komunitas Muslim Tuli.¹⁴

Inklusivitas Penyiaran Islam melalui Konten Dakwah Berbasis BISINDO

Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam konten dakwah tidak hanya mengubah teknik penyampaian pesan, tetapi juga merekonstruksi paradigma penyiaran Islam menuju sistem komunikasi yang lebih inklusif. Selama ini, penyiaran Islam cenderung dipahami sebagai aktivitas penyebarluasan ajaran melalui ceramah, kajian, radio, televisi, maupun media digital yang berorientasi pada audiens umum. Orientasi tersebut menghasilkan asumsi bahwa seluruh khalayak memiliki kemampuan komunikasi yang relatif seragam sehingga penyusunan pesan lebih menitikberatkan pada aspek retorika verbal. Dalam praktiknya, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman kemampuan komunikasi masyarakat, khususnya Muslim Tuli yang mengandalkan sistem

¹³ Syahza, N. P., Taufani, E. M., & Wahyuni, M. (2026). Pola Komunikasi Kelompok dalam Produksi Film di Komunitas Roemah Tumbuh. *Journal of Religion and Film*, 5(1), 1-21.

¹⁴ Hanum, S. Z. (2025). Transformasi Dakwah Komunitas Muslimah: Komunikasi Dialogis-Adaptif pada Masyarakat Multikultural. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 3(1), 41-54.

bahasa visual. Penelitian ini memperlihatkan bahwa inklusivitas penyiaran Islam tidak cukup diwujudkan melalui perluasan jangkauan media, tetapi harus diwujudkan melalui penyediaan akses komunikasi yang memungkinkan seluruh kelompok masyarakat memahami pesan keagamaan secara setara. Inklusivitas dalam penyiaran Islam berangkat dari prinsip bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh informasi keagamaan tanpa menghadapi hambatan linguistik maupun sensorik.

Perspektif tersebut menempatkan aksesibilitas sebagai dimensi utama dalam proses komunikasi dakwah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konten dakwah berbasis BISINDO mampu mengurangi kesenjangan komunikasi yang selama ini dialami Muslim Tuli ketika mengikuti kajian keislaman. Informan menyampaikan bahwa penggunaan bahasa isyarat memberikan kesempatan untuk memahami materi secara langsung tanpa bergantung sepenuhnya pada penjelasan keluarga atau pihak lain. Kondisi ini meningkatkan kemandirian dalam memperoleh pengetahuan agama sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap ruang-ruang dakwah yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh masyarakat dengar.¹⁵ Perubahan tersebut menunjukkan bahwa inklusivitas tidak hanya berkaitan dengan keberadaan fasilitas komunikasi, tetapi juga menyangkut pengakuan terhadap identitas linguistik komunitas Tuli. Penelitian menemukan bahwa Muslim Tuli merasa lebih dihargai ketika dakwah disampaikan menggunakan BISINDO karena bahasa yang digunakan merupakan bagian dari identitas budaya mereka. Pengakuan terhadap bahasa isyarat menciptakan hubungan komunikasi yang lebih setara antara pendakwah dan audiens.¹⁶ Pendekatan ini berbeda dengan praktik komunikasi yang hanya menambahkan teks terjemahan pada video ceramah. Walaupun teks dapat membantu sebagian audiens, struktur bahasa tulis tidak selalu mudah dipahami oleh seluruh anggota komunitas Tuli karena pengalaman pemerolehan bahasa mereka berbeda dengan masyarakat dengar.

Oleh sebab itu, penggunaan BISINDO memberikan representasi komunikasi yang lebih autentik dibandingkan pendekatan berbasis transliterasi semata. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penyiaran Islam yang inklusif menuntut perubahan cara pandang terhadap peran komunitas Tuli dalam proses komunikasi. Pada model penyiaran konvensional, Muslim Tuli umumnya diposisikan sebagai penerima layanan informasi yang pasif. Sebaliknya, dalam konten dakwah berbasis BISINDO mereka berpartisipasi sebagai penerjemah, editor bahasa, konsultan komunikasi, moderator diskusi, hingga kreator konten keagamaan. Partisipasi tersebut memperlihatkan bahwa komunitas Tuli memiliki kapasitas untuk menjadi produsen pesan keagamaan, bukan hanya penerima pesan. Keterlibatan tersebut memperkuat kualitas komunikasi karena pengalaman hidup komunitas Tuli menjadi dasar dalam merancang strategi penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan audiens.¹⁷ Temuan lain menunjukkan bahwa keberhasilan penyiaran Islam berbasis BISINDO sangat dipengaruhi oleh kolaborasi multidisipliner.

Produksi konten tidak hanya melibatkan pendakwah, tetapi juga juru bahasa isyarat, desainer grafis, editor video, pengelola media sosial, dan anggota komunitas Tuli. Kolaborasi ini memungkinkan setiap elemen komunikasi saling melengkapi sehingga pesan keagamaan dapat disampaikan secara utuh. Pendakwah bertanggung jawab terhadap substansi ajaran Islam, sedangkan penerjemah memastikan makna teologis dapat dialihkan ke dalam struktur BISINDO tanpa kehilangan pesan utama.

¹⁵ Hanum, S. Z. (2025). Transformasi Dakwah Komunitas Muslimah: Komunikasi Dialogis-Adaptif pada Masyarakat Multikultural. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 3(1), 41-54.

¹⁶ Viruliana, F. M. (2025). Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 98-110.

¹⁷ Samosir, I., Hufad, A., Sudrajat, J., Wahyudin, U., & Kamil, M. (2025). Strategi Media Sosial (start-up) Silang. *ig dalam Menciptakan Akses Daring Ramah Disabilitas Bagi Teman Tuli. Jurnal Sosio Konsepsia*, 14(3).

Tim produksi kemudian mengoptimalkan aspek visual melalui penataan gambar, pencahayaan, komposisi layar, ukuran teks, dan ilustrasi pendukung. Sinergi tersebut menghasilkan konten dakwah yang tidak hanya benar secara substansi, tetapi juga mudah diakses oleh audiens sasaran. Dalam praktik penyiaran digital, visual menjadi medium utama pembentukan makna. Oleh karena itu, penelitian menemukan bahwa kualitas komunikasi tidak hanya bergantung pada kemampuan bahasa isyarat, tetapi juga pada desain visual yang mendukung keterbacaan informasi. Penggunaan latar belakang yang kontras, pencahayaan yang merata, ukuran gerakan tangan yang proporsional, serta penempatan penerjemah pada posisi yang mudah diamati merupakan bagian dari strategi aksesibilitas. Selain itu, penyusunan teks dilakukan dengan kalimat yang ringkas agar tidak mengganggu fokus audiens terhadap gerakan bahasa isyarat. Pengelolaan unsur visual tersebut memperlihatkan bahwa penyiaran Islam yang inklusif memerlukan integrasi antara komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan teknologi media digital.¹⁸

Aspek lain yang mengemuka adalah meningkatnya interaksi sosial dalam komunitas Muslim Tuli melalui media digital. Konten dakwah berbasis BISINDO membuka ruang diskusi yang sebelumnya sulit dilakukan karena keterbatasan akses terhadap materi keagamaan. Informan menyampaikan bahwa mereka lebih aktif mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman religius, serta mendiskusikan persoalan ibadah melalui kolom komentar maupun forum daring yang diselenggarakan setelah publikasi konten. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa penyiaran Islam berbasis BISINDO tidak hanya menghasilkan transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk ruang komunikasi keagamaan yang mendorong pertukaran pengalaman dan pembelajaran kolektif.¹⁹ Dengan demikian, media digital berfungsi sebagai ruang publik yang mempertemukan pendakwah dan Muslim Tuli dalam hubungan komunikasi yang lebih dialogis. Penelitian ini juga menemukan adanya dialektika antara model dakwah konvensional dan dakwah inklusif. Sebagian lembaga penyiaran Islam masih memandang penyediaan bahasa isyarat sebagai pelengkap teknis yang hanya diperlukan pada acara tertentu.

Pandangan tersebut menyebabkan keberadaan BISINDO belum menjadi bagian dari standar produksi konten keagamaan. Sebaliknya, komunitas Tuli memandang bahasa isyarat sebagai kebutuhan dasar agar mereka dapat memahami materi secara utuh. Perbedaan perspektif ini menunjukkan adanya kesenjangan antara orientasi institusi penyiaran dengan kebutuhan riil audiens. Oleh karena itu, penguatan inklusivitas tidak cukup dilakukan melalui kebijakan simbolik, tetapi memerlukan perubahan paradigma bahwa akses komunikasi merupakan bagian dari kualitas pelayanan dakwah. Dialektika tersebut semakin terlihat ketika penyiaran Islam dihadapkan pada perkembangan teknologi digital. Kemajuan platform media sosial memungkinkan distribusi konten berlangsung lebih cepat dan menjangkau audiens yang lebih luas.²⁰ Namun, tanpa desain komunikasi yang aksesibel, kemajuan teknologi justru berpotensi memperbesar kesenjangan informasi bagi kelompok disabilitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi digital harus diikuti oleh inovasi komunikasi. Penggunaan fitur subtitle otomatis, penerjemah BISINDO, ilustrasi visual, dan desain antarmuka yang ramah disabilitas menjadi

¹⁸ Mujiburrahman, M. (2025). Manajemen Dakwah Virtual dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(2), 95-108.

¹⁹ Viruliana, F. M. (2025). Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 98-110.

²⁰ Khasanah, O. N. (2024). Manajemen Distribusi dan Audiens—Strategi distribusi Konten media, Segmentasi Audiens dan Personal konten, Algoritma Media Sosial dan Dampaknya pada Persebaran Informasi. *Amerta Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 135-145.

prasyarat agar transformasi digital benar-benar menghasilkan pemerataan akses terhadap informasi keagamaan.

Dengan demikian, digitalisasi penyiaran Islam harus dipahami sebagai proses integrasi teknologi dan prinsip inklusivitas secara bersamaan. Implikasi teoritis penelitian ini menunjukkan bahwa konsep penyiaran Islam perlu diperluas dari orientasi penyebaran pesan menuju paradigma komunikasi inklusif. Selama ini efektivitas penyiaran lebih sering diukur melalui luasnya jangkauan audiens, intensitas publikasi, atau tingkat keterlibatan pengguna media sosial. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa indikator tersebut belum cukup menggambarkan keberhasilan komunikasi apabila sebagian kelompok masyarakat masih mengalami hambatan dalam memahami pesan. Oleh sebab itu, aksesibilitas perlu ditempatkan sebagai indikator utama dalam evaluasi penyiaran Islam. Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari banyaknya konten yang dipublikasikan, tetapi juga dari kemampuan konten tersebut menjangkau keragaman kemampuan komunikasi masyarakat.

KESIMPULAN

Strategi komunikasi dakwah melalui BISINDO sejalan dengan prinsip komunikasi yang menempatkan keberhasilan komunikasi pada tercapainya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Dalam perspektif komunikasi dakwah, penyampaian pesan keagamaan tidak hanya berorientasi pada penyebaran informasi, tetapi juga pada kemampuan membangun pemahaman yang dapat diterima oleh audiens sesuai karakteristik sosial, budaya, dan linguistik mereka. BISINDO berfungsi sebagai mekanisme pembentukan makna yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pendakwah dan Muslim Tuli. Bahasa isyarat bukan sekadar alat penerjemahan, melainkan medium yang membentuk pengalaman religius melalui interaksi visual. Penggunaan BISINDO memperluas fungsi komunikasi dakwah dari sekadar transmisi pesan menuju proses negosiasi makna yang melibatkan adaptasi bahasa, visualisasi informasi, serta partisipasi aktif komunitas sasaran. Ketika pesan disampaikan menggunakan sistem bahasa yang dipahami audiens, proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung lebih efektif karena komunikan tidak lagi menghadapi hambatan dalam menginterpretasikan isi dakwah. Hal tersebut memperkuat asumsi bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kesesuaian media komunikasi dengan karakteristik penerima pesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diparini, K. A. A. S., Budayana, I. W. G., & Wijaya, I. K. A. P. (2025). Perancangan Buku Foto Esai Sebagai Pola Komunikasi Orang Tuli Bagi Masyarakat. *Jurnal Selaras Rupa*, 6(2), 20-30.
- Gifary, A., Komara, E., Koswara, N., & Helmawati, H. (2025). Implementasi Dakwah Inklusif sebagai Bagian dari Pendidikan Islam bagi Penyandang Disabilitas. *An-Nuha*, 5(3), 313-326.
- Hajar, S., & Syaesti, Y. P. (2024). Efektivitas strategi komunikasi dalam memengaruhi opini publik. *Jurnal studi interdisipliner perspektif*, 24(1), 39-45.
- Hanum, S. Z. (2025). Transformasi Dakwah Komunitas Muslimah: Komunikasi Dialogis-Adaptif pada Masyarakat Multikultural. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 3(1), 41-54.
- Irchamna, A. M., Amira, V. N. F., Oktavianti, N., & Mintowati, M. (2025). Pengaruh bahasa isyarat terhadap pembelajaran komunikasi lisan tunaganda (tunarungu dan tunawicara). *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 5(1), 40-49.
- Isnaini, A. R. N. (2026). The Transformation of Islamic Da'wah on Social Media: Shifts in Authority and

- Islamic Communication Practices in the Digital Sphere. *COMMUNICATE: Journal of Islamic Communication*, 1(1), 15-30.
- Khasanah, O. N. (2024). Manajemen Distribusi dan Audiens—Strategi distribusi Konten media, Segmentasi Audiens dan Personal konten, Algoritma Media Sosial dan Dampaknya pada Persebaran Informasi. *Amerta Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 135-145.
- Kustiawan, W., Wahyuni, R. C., & Nurizain, A. (2025). Efektifitas Dakwah Visual Terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Mahasiswa. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 604-610.
- Mujiburrahman, M. (2025). Manajemen Dakwah Virtual dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(2), 95-108.
- Natalia, K. A., & Winayanti, R. D. (2025). Strategi Komunikasi Simbolik dalam Interaksi Pelayanan yang Dilakukan Penyandang Disabilitas di Difel Cafe Gantari Jaya. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1768-1778.
- Pramesti, D. S. (2026). The Influence of Social Communication and Da'wah in Improving Arabic Speaking Skills. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), 2358-2370.
- Priyono, D. J. (2024). Representasi Visual sebagai Aspek Kemampuan Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Komunikasi Bahasa Arab. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 113-134.
- SALSABIL, S. A. (2026). DARI PESANTREN KE PLATFORM DIGITAL. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 7(1), 97-112.
- Samosir, I., Hufad, A., Sudrajat, J., Wahyudin, U., & Kamil, M. (2025). Strategi Media Sosial (start-up) Silang. ig dalam Menciptakan Akses Daring Ramah Disabilitas Bagi Teman Tuli. *Jurnal Sosio Konsepsia*, 14(3).
- Sinulingga, S. P. B., & Nasution, M. I. P. (2024). Analysis of challenges and opportunities in the development of information and communication technology in the digital era: Future perspective. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 25-35.
- Syahza, N. P., Taufani, E. M., & Wahyuni, M. (2026). Pola Komunikasi Kelompok dalam Produksi Film di Komunitas Roemah Tumbuh. *Journal of Religion and Film*, 5(1), 1-21.
- Viruliana, F. M. (2025). Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 98-110.
- Viruliana, F. M. (2025). Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 98-110.